

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang memiliki kekhasan dan sistematis. Istilah sastra berasal dari berbagai bahasa. Kata *literature* (Inggris), *Literature* (Jerman), *literature* (Perancis), semuanya berasal dari kata *litteratura* (Latin). Kata *litteratura* sebenarnya diciptakan sebagai asal mula petunjuk dari terjemahan kata Yunani *grammatika*, *litteratura* dan *grammatika* yang masing-masing berdasarkan dari kata *littera* dan *gramma* yang mempunyai arti ‘huruf’ (tulisan, *letter*) (Teeuw, 1984:22). Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari pengarang untuk mengungkapkan eksistensinya sebagai manusia yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu yang diilhami oleh imajinasi dan realitas sosial budaya pengarang serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainnya. Karya sastra lahir dari pengekspresian pengalaman yang ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi (Aminuddin, 2002:57).

Sastra merupakan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya bersumber dari manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Puisi sebagai genre sastra berfungsi sebagai media pencerahan dan menjadi wilayah introspeksi khalayak (pembaca dan tentunya juga si penulis puisi yang bersangkutan) menuju pemanusiaan dirinya (Sugono, 2008:129). Dalam hal ini, si penulis puisi bertanggungjawab

terhadap proses pemanusiaan manusia tersebut. Menulis puisi bagi pengarang adalah upaya untuk mengutuhkan atau melengkapi kemanusiaan dalam kesempurnaannya. Sebagai orang yang menulis puisi, tentu penyairlah yang pertama memulai upaya itu dan membuka wilayah pencerahan yang dimaksud sehingga wilayah pencerahan itu bisa dimasuki khalayak manusia, dari puisi bisa diambil nilai kepositifan yang kelak mendaging dalam diri manusia, baik secara individual maupun personal.

Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut dinyatakan bersifat terpadu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur lainnya. Unsur-unsur itu bersifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Struktur dalam puisi sebagai hasil karya kreatif terus menerus berubah. Hal ini nampak apabila kita mengkaji ciri-ciri puisi pada zaman yang lain. Pada masa lampau, penciptaan puisi harus memenuhi ketentuan jumlah baris, ketentuan rima dan persyaratan lain. Definisi tersebut mungkin tidak berlaku lagi untuk masa sekarang karena saat ini penyair sudah lebih bebas dan tidak lagi harus tunduk pada persyaratan-persyaratan tertentu. Hal ini mengakibatkan pembaca tidak dapat lagi membedakan antara puisi dengan prosa hanya dengan melihat bentuk visualnya.

Seperti bentuk karya sastra lain, puisi mempunyai ciri-ciri khusus. Pada umumnya penyair mengungkapkan gagasan dalam kalimat yang relatif pendek serta padat, ditulis berderet-deret ke bawah (dalam bentuk bait), dan tidak jarang menggunakan kata-kata/kalimat yang bersifat konotatif. Kalimat

pendek-pendek dan padat, ditambah makna konotasi yang sering terdapat pada puisi, menyebabkan isi puisi seringkali sulit dipahami.

Puisi adalah kata-kata indah yang tersusun dengan indah sesuai dengan kata hati, dan keadaan hati sang penyair. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu dan kontras antar lariknya. Emosional sang penyair akan terlihat dari kata-kata yang diungkapkan, seperti saat dia sedang marah, bersedih ataupun bahagia.

Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan Indonesia terkemuka, yang dikenal lewat berbagai puisi-puisinya, yang menggunakan kata-kata yang sederhana tetapi mengandung makna yang penuh dengan nilai estetika tinggi yang memerlukan imajinasi dan pembacaan intensif dari pembaca agar tidak salah tafsir. Setiap kata-kata yang tertuang dalam puisinya sangat menarik untuk diteliti, sehingga peneliti mengambil objek penelitian tentang salah satu karya indah milik Sapardi Djoko Damono.

Dipilihnya puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono sebagai objek penelitian dilandasi beberapa alasan. Alasan tersebut antara lain karena puisi-puisi milik Damono memiliki keunikan dan kekhususan baik dari segi pengekspresian Damono dalam mengungkapkan kata-kata dalam puisi maupun segi kekayaan maknanya. Sebagai sebuah karya sastra yang mengandung nilai estetis, terdapat dua kriteria utama sastra sebagai karya literer seperti yang dinyatakan oleh Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:5), yaitu (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan keseluruhannya memiliki kesatuan

yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony, dan unity*) dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya paku yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas).

Mata Pisau diterbitkan penerbit Balai Pustaka, Jakarta, (1982). Di dalam puisi tersebut Damono lebih menekankan pada cerita yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang dituangkan begitu sederhana, mungkin seperti latar belakang Damono, beliau dikenal orang yang rendah hati dan kreatif. Kerendahan hatinya memunculkan begitu banyak inspirasi, terbukti sudah banyak karya-karya yang sudah disusunnya.

Puisi *Mata Pisau* ini memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia, di mana dia merasakan sakit, sedih, bahagia, sendiri, dan sebagainya. Damono menggambarkan semua keadaan itu dengan penggunaan kata yang diambil dari alam yaitu berupa kejadian alam berupa hujan, cuaca berangin, dan sebagainya. Ia memanfaatkan tempat di mana dia bisa mengungkapkan apa yang ingin dia katakan. Damono mengungkapkan ia sedang kesepian, ia menggambarkan tempat yang sangat sepi, tidak ada orang sekalipun, tidak ada kesibukan.

Latar belakang Damono yang pernah kuliah di Fakultas Sastra UGM, diduga turut berperan dalam memberikan pengayaan dalam pengekspresian dan mengeksplorasi bahasa dalam puisi *Mata Pisau*. Alasan itulah yang menyebabkan peneliti untuk mengkaji dari segi stilistika dan segi maknanya.

Dari segi pengarangnya, Damono adalah sosok sastrawan Indonesia dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang memberi sumbangan besar kepada kebudayaan masyarakat modern di Indonesia. Salah satu sumbangan terbesar Guru Besar Fakultas Sastra UI ini adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di jaman para pujangga baru seperti Amir Hamzah dan Chairil Anwar.

Sebagai sastrawan yang berpengaruh besar terhadap sastra Indonesia, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperolehnya dalam berbagai kegiatan. Penghargaan yang telah diraih oleh Sapardi Djoko Damono antara lain: Cultural Award dari Australia (1978), Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983), SEA Write Award dari Thailand (1986), Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia (1990), Mataram Award (1985), Kalyana Kretya (1996) dari Menristek RI (Soemanto:2006).

Gaya bahasa merupakan tanda yang bermakna dan menyiratkan ideologi seorang pengarang, maka penelitian stilistika *Mata Pisau* dikaitkan dengan pemaknaannya yang sesuai dengan gaya Damono dalam berkata-kata. Artinya setelah dikaji dari aspek kebahasaannya yang dieksplorasikan oleh pengarang ke dalam puisi tersebut, maka langkah berikutnya akan dikaji dari aspek maknanya.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Sebuah penelitian hendaknya dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas dalam pembahasannya. Ruang lingkup penelitian

ini menjelaskan bentuk bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono. Ruang lingkup penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Majas yang digunakan oleh pengarang dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono.
- 2) Penggunaan tuturan idiomatik yang digunakan dalam pengungkapan gagasan yang akan menimbulkan efek estetis.
- 3) Pemaknaan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono.
- 4) Implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat empat rumusan masalah.

- 1) Bagaimanakah pemanfaatan majas dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono?
- 2) Bagaimanakah penggunaan tuturan idiomatik dalam kumpulan puisi *Mata Pisau*?
- 3) Bagaimanakah pemaknaan puisi dalam puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono melalui kajian stilistika?
- 4) Bagaimana implementasi bahasa figuratif dalam pembelajaran sastra di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat tujuan yang ingin dicapai.

- 1) Untuk mendeskripsikan pemanfaatan majas dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono.

- 2) Untuk mendeskripsikan penggunaan tuturan idiomatik yang digunakan oleh pengarang dalam kumpulan puisi *Mata Pisau*.
- 3) Untuk mendeskripsikan makna puisi dengan menggunakan kajian stilistika.
- 4) Untuk mendeskripsikan implementasi bahasa figuratif dalam pembelajaran sastra di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil, yaitu berdasarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Memudahkan pembaca untuk memahami kajian stilistika gaya diksi dalam puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono.

2) Manfaat Praktis

- a. Dapat memperluas pengetahuan pembaca sastra Indonesia terhadap kajian stilistika puisi khususnya pada puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono.
- b. Dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah.

Menurut Damono dalam bukunya yang berjudul “ *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*” (1983) yang menjelaskan bahwa puisi kita saat ini berada pada jalur konvensi puisi modern, terlihat dalam puisi-puisi tersebut terdapat adanya hubungan manusia dengan Tuhan tampak menonjol dalam puisi-puisi tersebut, tetapi masalah cinta juga sangat menonjol pada penyair-penyair, serta konflik batin sangat penting pada sebagian besar sajak-sajak yang ditulis akhir-akhir ini (Damono, 1983:111-112). Kenyataan sosial di sekitar kita tidak luput dari perhatian beberapa penyair. Hanya saja kenyataan tersebut ditanggapi secara evaluatif dalam puisi dengan mempergunakan peralatan puitis yang lebih disempurnakan, yaitu untuk lebih menguasai penyusunan citra, simbol, metafora, simile, dan unsur-unsur gaya yang lain telah menghasilkan sajak-sajak yang ditinjau dari segi stilistis lebih terkontrol daripada sajak-sajak masa-masa sebelumnya.

Menurut Damono yang tertera dalam puisinya *Catatan Masa Kecil* 2 yang terdapat dalam kumpulan *Mata Pisau* (dalam Sayuti, 2002:58) puisi dan prosa yang panjang merupakan teknik penyair yang sudah dipikir secara matang, mensitesiskan dengan cara membangun dan memunculkan

imaji-imaji yang berjejalan dalam ruang pikirannya, yakni sesuatu yang berasal dari pengalaman estetik yang beragam.

Penelitian Putriyani (2011) dalam skripsinya yang berjudul *“Bahasa Figuratif dan Diksi pada Pantun Agama karya Muvid’s Koncar: Kajian Stilistika”* membahas tentang : (1) bahasa figuratif yang unik dan khas dalam pantun Agama berupa majas dan idiom, majas yang terdapat dalam Pantun Agama diantaranya majas personifikasi, majas metafora, dan majas simile. Bahasa figuratif digunakan untuk memudahkan dalam pengungkapan gagasan pengarang sehingga mudah untuk dipahami, (2) diksi dalam Pantun Agama meliputi kata konotatif, kata konkret, kosakata bahasa asing yaitu bhasa Arab dan Bahasa Melayu, (3) makna yang terkandung dalam pantun agama dapat dilihat dari segi akidah dan syariah. Akidah meliputi topik-topik tauhid, masalah ghobiyyat (hal-hal ghaib), dan takdir. Syariah meliputi ibadah dan muamalah.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Putriyani dengan penelitian ini adalah jika penelitian Putriyani meneliti tentang pantun, tetapi jika dalam penelitian ini meneliti tentang puisi. Walaupun sama-sama mengkaji tentang bahasa figuratif yang terdapat dalam karya sastra, tetapi hasil dari masing-masing penelitian ini akan sangat berbeda karena yang dianalisis berbeda.

Wulandari (2003) dalam skripsinya yang berjudul *“Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Serat Nitipraja”*, hasil penelitian tampak dengan menggunakan gaya penyampaian yang unik menggunakan

perumpamaan-perumpamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa serat nitipraja tampak menggunakan gaya penyampaian yang unik menggunakan majas simile, metafora, hiperbola, dan epic simile.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari merupakan bagian dari bahasa figuratif, yaitu majas. Selain majas, bagian dari bahasa figuratif adalah bentuk idiomatik, dan peribahasa yang akan dibahas lebih detail lagi dalam penelitian ini dalam pembahasan mengenai bahasa figuratif. Jadi penelitian dari Wulandari hanyalah sebagian kecil dari bentuk bahas figuratif seperti yang dibahas oleh Putriyani.

Parwati (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen di Majalah Kawanku Edisi November 2011-januari 2012*”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) bentuk pemakaian diksi terdiri dari: pemakaian kata tutur, pemakaian kata indera, perubahan makna, dan pemakaian kata-kata atau istilah asing, dan (2) bentuk pemakaian gaya bahasa terdiri dari: berdasarkan nada, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Parwati adalah jika penelitian ini tidak menganalisis lebih detail tentang diksi, namun juga terdapat kesamaan pula yaitu menganalisis juga gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra atau cerpen. Penelitian ini tidak begitu memperdalam tentang bentuk-bentuk diksi yang terdapat dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono.

Penelitian oleh Wijaya (2001) dalam tesisnya berjudul “*Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an*”. Penelitian ini menyimpulkan (1) kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh adanya kata benda atau kata sifat yang dibedakan, (2) terdapat kosakata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing, (3) diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: (a) diksi dengan objek realitas alam dan (b) diksi yang bersifat pribadi, (4) bahasa figuratif mencakup metafora, simile, dan metonimia.

Penelitian oleh Syarifudin (2006) berjudul “*Diksi dan Majas serta Fungsi dalam Novel Jangan Beri Aku Narkoba*”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* karya Alberthiene Endah sangat bervariasi yaitu, unsur bahasa Jawa berjumlah 3 kalimat, unsur bahasa Arab berjumlah 6 kalimat, unsur bahasa Inggris berjumlah 5 kalimat, unsur bahasa Betawi berjumlah 3 kalimat, sedangkan majas yang terdapat dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* meliputi, majas metafora berjumlah 9 kalimat, perbandingan berjumlah 5 kalimat, personifikasi berjumlah 5 kalimat, dan hiperbola berjumlah 5 kalimat. Penggunaan diksi dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* yang bervariasi oleh pengarang bertujuan untuk mendukung jalan cerita agar lebih runtut. Lebih jelas, mendeskripsikan

tokoh, lebih jelas mendeskripsikan latar waktu, latar tempat maupun latar sosial. Sedangkan fungsi penggunaan majas dalam novel *Jangan Beri Aku Narkoba* dapat menimbulkan suasana tertentu bagi pembaca.

2. Landasan Teori

Beberapa konsep teoritis yang berkaitan dengan penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut.

a) Puisi dan Unsur-Unsurnya

Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata (Pradopo, 2007:14). Pradopo (2007:7) juga berpendapat bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Menurut Sugono (2008:216) puisi lahir dari pikiran manusia, maka itu ia sesungguhnya memberi balikan (*reflection*) masyarakat yang melahirkan puisi itu. Menurut Al-Ma'ruf (2009:142-143) puisi memiliki hubungan yang erat dengan filsafat dan agama. Puisi adalah semacam cermin yang menjadi representasi dari realitas itu sendiri. Tegasnya, puisi mengandung empat masalah yang berhubungan dengan

kehidupan, kematian, kemanusiaan dan ketuhanan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dasarnya puisi juga menggambarkan problema manusia yang bersifat universal, yakni tentang makna hidup, hakikat manusia, kematian dan ketuhanan.

Waluyo (1995:27) menyebutkan adanya dua unsur yang penting dalam puisi, yakni (1) unsur tematik dan (2) unsur sintaktik. Unsur tematik atau unsur semantik menunjuk ke arah struktur batin, sedangkan unsur sintaktik menunjuk ke arah struktur fisik. Struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verisifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verisifikasi terdiri atas: rima, ritma, dan metrum. Adapun struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat.

Menurut Chomsky (dalam Fananie, 2002:99-100) unsur puisi dibagi menjadi dua, yaitu *surface structure* (struktur luar) dan *deep structure* (struktur dalam). Struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk, terdiri dari pilihan kata (diksi, struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi. Adapun unsur dalam berkaitan dengan isi atau makna, yang terdiri atas tema, pesan, atau makna yang tersirat di balik struktur luar.

Secara garis besar telaah struktur luar adalah sebagai berikut.

(1) Pilihan Kata (Diksi)

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya (Siswanto, 2008:114). Pemilihan

kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Contoh: Kalau sampai waktuku
‘Ku *tahu* tak seoran ‘kan merayu
Tidak juga kau

Kata *tahu* sebenarnya kurang pas, apabila disesuaikan dengan gaya diksi bisa diganti dengan kata *mau*.

(2) Unsur Bunyi

Unsur bunyi merupakan hasil penataan kata dalam struktur kalimat atau bait (Fananie, 2000:102). Misalnya pada pantun struktur bunyinya bersajak ab, ab, sedang pada syair biasanya bersajak aa aa.

Contoh: Ke manakah jalan
Mencari lindungan
Ketika rubuh kuyub
Dan pintu tertutup

(3) Tipografi (Perwajahan Puisi)

Perwajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik dan bait dalam puisi (Siswanto, 2008:113). Pada puisi kata-katanya diatur dalam deret yang disebut larik atau baris, sedangkan kumpulan pernyataan dalam puisi tidak membentuk paragraf melainkan membentuk bait.

Pembagian struktur dalam atau struktur batin menurut Richards (dalam Siswanto, 2008:124-125) adalah sebagai berikut.

(1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang yang terdapat dalam puisi.

(2) Rasa

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang pengarang sosial dan psikologis penyair.

(3) Nada

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembaca.

(4) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui puisinya.

Jadi, dapat disimpulkan puisi termasuk ke dalam salah satu hasil kreativitas manusia yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Bahasa yang digunakan bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan majas. Unsur-unsur puisi terdiri atas unsur batin dan unsur fisik. Unsur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan verifikasi terdiri atas rima, ritma, dan metrum. Adapun struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

b) Kajian Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* (gaya bahasa). Hakikat dari gaya bahasa itu sendiri menurut Al-Ma'ruf (2010:12) adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa data mewakili sesuatu akan diungkapkan. Stilistika menyoal pada studi tentang *style*, yaitu kajian terhadap performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. Analisis stilistika biasanya lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik maknanya, dan untuk memperoleh efek khusus dari tanda-tanda linguistik yang diungkapkan oleh pengarang (Nurgiyantoro, 2009:279).

Kajian stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*) (Al-Ma'ruf, 2010:14).

Menurut Djajasudarma (1999:18-19) stilistika dalam bahasa Inggris *stylistics* adalah cabang dari linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa, dan stilistika mencoba menyusun prinsip-prinsip yang dipertimbangkan untuk pilihan tertentu, disusun oleh individu atau kelompok sosial dalam menggunakan bahasanya, atau bisa dikatakan bidang yang biasanya mempelajari struktur teks susastra. Menurut Fananie (2002:25) stilistika

merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mencapai suatu tujuan, karena stilistika merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran, jiwa, dan kepribadian pengarang dengan cara khasnya.

Kajian stilistika menurut Al-Ma'ruf dibedakan menjadi lima unsur. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Gaya bunyi (Fonem)

Fonem atau bunyi bahasa merupakan unsur linguistik terkecil dalam satuan bahasa yang dapat menimbulkan dan/ atau efek tertentu (Al-Ma'ruf, 2009:47).

(2) Gaya kata (Diksi)

Gaya diksi merupakan fungsi kata sebagai media ekspresi pengarang dalam mengungkapkan gagasan dalam karya sastranya (Al-Ma'ruf, 2010:94). Gaya diksi dibedakan menjadi tujuh bagian, yaitu: (a) kata konotatif, (b) kata konkret, (c) kata serapan dari bahasa asing, (d) kata sapaan khas dan nama diri, (e) kata seru khas Jawa, (f) kata vulgar, (g) kata dengan objek realitas alam.

(3) Gaya Kalimat

Gaya kalimat adalah penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inverse, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips (Al-Ma'ruf, 2009:57).

(4) Gaya Wacana

Gaya wacana menurut Al-Ma'ruf (2009:58) ialah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat, baik dalam prosa dan puisi.

(5) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*) (Al-Ma'ruf, 2009:60). Bahasa figuratif dalam karya sastra mencakup majas, idiom, dan peribahasa.

(6) Citraan

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Al-Ma'ruf, 2009:75). Citraan dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu: (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan penciuman (*smell imagery*), (4) citraan gerak (*kinesthetic imagery*), (5) citraan intelektual (*intellectual imagery*), dan (6) citraan perabaan (*tactile thermal imagery*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Adapun aspek stilistika dalam kajian karya sastra terdiri dari (1) gaya bunyi, (2) gaya diksi, (3) gaya kalimat, (4) gaya wacana, (5) bahasa figuratif, dan (6) citraan.

c) Bahasa Figuratif

Dalam karya sastra, bahasa figuratif (*figurative language*) bersifat prismatik, memancarkan makna lebih dari satu (Al-Ma'ruf, 2010:161). Bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, makna yang terkandung dibalik kata yang tertulis atau tersurat.

Bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan suasana dan pengungkapan agar terkesan lebih hidup. Dengan adanya bahasa figuratif dapat menyebabkan karya sastra lebih menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan.

Deskripsi bahasa figuratif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji berbagai bahasa figuratif yang diberdayakan dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono. Di mana bahasa figuratif ini bersifat khas yang sesuai dengan kekhasan Sapardi Djoko Damono ini. Dalam penelitian ini, yang termasuk dalam tataran bahasa figuratif yaitu: (1) majas, (2) tuturan idiomatik, (3) peribahasa.

(1) Majas

Majas merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat (Al-Ma'ruf, 2010:162).

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Ratna, 2009: 164). Menurut Pradopo (2009:62), pada umumnya majas dibedakan menjadi tujuh macam, yaitu: (a) perbandingan (*simile*), (b) metafora, (c) perumpamaan epos (*epic simile*), (d) personifikasi, (e) metonimia, (f) sinekdok, dan (g) alegori.

a) Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau *simile* ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumapama, laksana, dan kata pembanding lainnya.

b) Metafora

Metafora adalah menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Contoh:

Gadis itu seperti bunga yang sedang mekar,
Gadis itu adalah bunga yang sedang mekar

c) Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Perumpamaan atau perbandingan epos ialah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut ke dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut.

Contoh:

HUJAN DALAM KOMPOSISI 2

Apakah yang kita harapkan dari hujan? Mula-mula
Ia di udara tinggi, ringan dan bebas, lalu
mengkristal dalam dingin, kemudian melayang
jatuh ketika tercium bau bumi, dan menimpa,
pohon jambu itu, tegelincir dari daun-daun,
melenting di atas genting, tumpah di pekarangan
rumah, dan kembali ke bumi.

d) Alegori

Alegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori ini banyak terdapat dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Menurut Fananie (2010:39) alegori merupakan gambaran secara kias tentang satu pengertian yang abstrak atau dapat juga dikatakan semacam metafora tetapi ungkapannya hanya sebagai simbol.

Contoh:

syair perahu menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan rintangan sebelum mencapai tujuan

e) Personifikasi

Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat seperti manusia.

f) Metonimia

Membandingkan suatu nama tetapi yang dimaksud benda lain.

Contoh: Ia berangkat naik Garuda,

g) Sinekdok

Bahasa bagian penting suatu benda untuk benda itu sendiri.

Majas lain yang sering dijumpai dalam karya sastra adalah hiperbola. Hiperbola yaitu pernyataan yang terlalu dibesar-besarkan sehingga terasa berlebihan.

Contoh: Suaranya menyambar bagai halilintar
Jerit tangisnya melengking mengejutkan seisi kampung

Majas adalah cara pengungkapan perasaan atau pikiran dengan bahasa yang sedemikian rupa sehingga kesan dan efeknya terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seefektif mungkin (Sulistyo, 2007:361).

Jadi, majas adalah pengungkapan kata yang digunakan sebagai sarana retorika pengarang dengan memanfaatkan bahasa kias, guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek estetis.

(2) Tuturan Idiomatik

Tuturan idiomatik dimaksudkan untuk mengungkapkan gagasan secara lebih ringkas dan efektif (Al-Ma'ruf, 2010:186). Bentuk idiom hanya ringkas, hanya satu atau dua kata saja, tetapi dapat mewakili suatu pernyataan atau gagasan yang panjang. Jadi, penggunaan tuturan idiomatik dalam puisi dapat membantu dalam pengungkapan gagasan dapat lebih menarik, ekspresif, dan efektif sehingga mengesankan pembaca.

d) Kajian Semiotik

Semiotik berasal dari teori Saussure bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu

yang lain yang disebut dengan makna. Secara umum semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2009:40). Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2007:97).

Ahli semiotik terkenal, Roland Barthes mengemukakan bahwa semiotik mempunyai prinsip yang terikat, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai merupakan bentuk nada, dan pertanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (*sign*). Penanda adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan. Petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa (Santoso, 1993:6). Penanda dan petanda memperoleh arti dalam pertentangannya dengan penanda dan petanda yang lain, dan hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (Ratna, 2007:99).

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda menurut Pierce (dalam Pradopo, 2003:121) ada tiga jenis tanda yang pokok.

a. Ikon adalah tanda hubungan yang bersifat alamiah.

Contoh: potret menandai adanya orang yang dipotret, gambar pegunungan yang menandai pegunungan.

- b. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat.

Contoh: langit mendung merupakan indeksikal bahwa akan turun hujan.

- c. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah penanda dan petandanya.

Contoh: adanya bendera merah menandakan simbol adanya orang meninggal khususnya wilayah Solo dan sekitarnya.

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian yaitu: (a) sintaksis semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya kerja sama menjalankan fungsinya, (b) semantik semiotik, yaitu studi yang menonjolkan hubungan antara tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, (c) pragmatik semiotik, studi tentang tanda dengan pengirim penerima (Zoest, 1993:5-6).

Barthes (dalam Imron, 2010:25-26) menyatakan bahwa di dalam mitos sebagai sistem semiotik tahap kedua terdapat tiga aspek yaitu: penanda, petanda, dan tanda. Dalam sistem yaitu asosiasi total antara konsep dan imajinasi yang menduduki posisi sebagai penanda dalam sistem yang kedua. Barthes memaparkan skema sebagai berikut.

1. Penanda 2. Petanda	
3.Tanda I. PENANDA	II. PETANDA
III. TANDA	

Tabel. 1.1 Diagram Semiotik Roland Barthes

Diagram di atas terdapat dua tataran sistem tanda pertama dan tataran sistem tanda kedua. Pada tataran sistem tanda pertama berupa bahasa figuratif yang menghubungkan pembaca pada acuan di luar dari puisi *Mata Pisau*. Artinya bahwa bahasa figuratif bergantung pada referensial.

Guna sampai pada pemaknaan puisi *Mata Pisau* harus ditempatkan sebagai kreasi seperti mimesis Aristoteles, baginya karya sastra lebih tinggi nilainya daripada karya tukang (Al-Ma'ruf, 2010:26). Tataran kedua puisi *Mata Pisau* ditempatkan dalam diagram di atas sebagai penanda seperti pada sistem tanda pada tataran pertama yang mencakup (1) penanda, (2) petanda, (3) tanda. Selanjutnya tanda pada tataran pertama menjadi penanda pada tataran kedua untuk mengenalkan apa yang ditandai dalam rangka menciptakan tanda.

Bahasa figuratif dalam diagram tataran kedua berdiri sebagai tanda dan diubah menjadi penanda dalam konkretisasi pembaca, sifatnya sebagai tanda tidak hilang melainkan sudah menjadi sistem komunikasi sastra.

Guna mengkonkretkan bahasa figuratif dalam puisi *Mata Pisau* yang sudah berada dalam tegangan komunikasi sastra maka dipakai diagram tersebut antara bahasa figuratif, dengan sastrawan, pembaca dan kesemestaan. Hal ini sejalan dengan model semiotik Abram yang mempertimbangkan komponen pengarang, teks, pembaca dan kesemestaan. Cara kerja inilah yang digunakan untuk menganalisis puisi *Mata Pisau* pada bab empat yang akan mengarah pada signifikasi karya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang digunakan dalam mengkaji tanda yang terdapat dalam karya sastra yang di dalamnya terdapat pilihan kata dalam puisi, serta di dalamnya terdapat penanda, petanda, dan tanda.

e) Akhlak dan Moral

Secara kebahasaan, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang berarti: (a) tabiat atau budi pekerti, (b) kebiasaan atau adat, (c) keperwiraan, (d) kesatrian, kejantanan, dan (d) agama (Dasuki dalam Sudarno, 2009:86).

Adapun menurut Ilyas (dalam Sudarno, 2009:86) yang disebut dengan akhlak (*khuluq*) merupakan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Menurut (Sudarno,

2009:88) perbuatan manusia disebut akhlak jika memenuhi dua syarat berikut.

- (1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Kalau perbuatan itu hanya dilakukan sesekali saja, maka tidak dapat disebut dengan akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang atau bantuan kepada orang lain karena alasan tertentu.
- (2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, yaitu bentuk plural dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Menurut KBBI (dalam Sudarno, 2009:89) moral adalah baik buruk dari perbuatan dan kelakuan. Jadi moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut.

Persamaan akhlak dan moral adalah bahwa keduanya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Perbuatan manusia menurut akhlak dan moral ada yang bernilai baik dan ada yang bernilai buruk. Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada tolok ukur nilai perbuatan manusia tersebut. Bila akhlak memandangnya berdasarkan tolok ukur adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tertentu. Perbedaan tolok

ukur ini berkonsekwensi pada perbedaan sifat kebenarannya. Bila kebenaran akhlak itu bersifat mutlak dan absolut, maka kebenaran moral itu bersifat relatif, nisbi, dan temporal (Sudarno, 2009:89-90).

f) Implementasi Bahasa Figuratif dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Browne dan Wildavsky (dalam Yusuf: 2010) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide/ gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut. Pressman dan Wildavsky (dalam Yusuf: 2010) menyatakan bahwa implementasi adalah proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya.

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan yang paling efektif dapat diberikan dengan contoh dan materi-materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Konsep dasar pengajaran sastra Indonesia berdasarkan pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menunjukkan posisi pengajaran sastra yang lebih dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan, dan minatnya serta

dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri (BSNP dalam Yusuf: 2010).

Standar kompetensi dalam standar isi menjelaskan tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (BSNP dalam Yusuf: 2010). Selain itu, dari pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sehingga khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Semi (dalam Darwiansyah: 2008) secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMA/ MA/ SMK) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Dengan demikian karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan kemanusiaan. Pemilihan bahan pembelajaran harus termasuk bahan yang akan diteskan, yang bisa menopang tercapainya pembelajaran secara maksimal, yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra.

Dengan demikian, guru sebagai tenaga pendidik dapat dijadikan pengarah untuk mengajarkan nilai-nilai edukatif dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tugas pengajar tidak sekadar menyampaikan, melainkan bisa mengarahkan anak didiknya supaya benar-benar mencapai dan mengembangkan nilai edukatif yang didapatkannya.

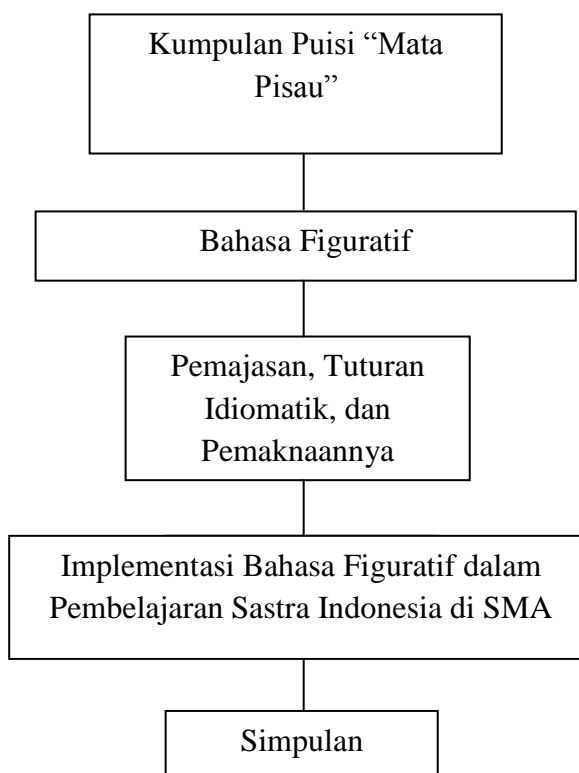
Dengan demikian, teori-teori di atas akan digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menganalisis implementasi dari bahasa

figuratif yang terkandung dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono kepada siswa di SMA.

3. Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan digambarkan kerangka pemikiran yang berfungsi untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Analisis ini dilakukan untuk mencari unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Unsur yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bahasa figuratif dalam puisi-puisi dalam kumpulan puisi “Mata Pisau” oleh Sapardi Djoko Damono, yaitu berupa pemajasan dan tuturan idiomatik.

Alur kerangka berpikir dapat dipahami melalui gambar berikut.



Tabel. 1.2
Alur Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47). Data yang dikumpulkan berupa kosakata dan kalimat yang mempunyai arti. Menurut Sutopo (2002:111) penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Jadi, metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan kata dan kalimat dalam puisi.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan penelitian yang menggunakan studi kasus terpancang, objek penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena difokuskan pada kejadian tertentu. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiri*) studi kasus.

Penelitian kasus memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Karena itu strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah dan desain asli

penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Dengan studi kasus penelitian ini memfokuskan hanya pada puisi dalam kumpulan sajak-sajak Sapardi Djoko Damono.

Oleh karena itu penelitian ini disebut studi kasus tunggal, yaitu stilistika sajak-sajak yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini bahasa figuratif dan pemaknaannya yang digunakan dalam puisi *Mata Pisau*. Subjek penelitian ini adalah puisi *Mata Pisau* sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono, diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, 1982, dengan tebal 62 halaman.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dari dunia yang dipelajarinya (Sutopo, 2002:73). Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mata Pisau* sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono.

b. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari mana data itu diperoleh dan digunakan sebagai pegangan dalam menganalisis atau sumber pokok yang akan dianalisis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks dari puisi-puisi dari kumpulan puisi *Mata Pisau* sajak-sajak karya

Sapardi Djoko Damono dengan tebal 62 halaman. Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai pustaka yang mengkaji sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono pada penelitian sebelumnya.

4. Teknik Cuplikan

Teknik sampling digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian. Menurut Sutopo (2002:55) teknik sampling merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut Sutopo (2002:36) teknik *purposive sampling* dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2002:36).

Puisi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sembilan puisi dari 62 puisi dalam kumpulan puisi *Mata Pisau*, antara lain *Taman Jepang Honolulu*, *Dalam Kereta Bawah Tanah Chicago*, *Jangan Ceritakan*, *Mata Pisau*, *Kwattrin*, *Akuarium*, *Percakapan Malam Hujan*, *Muara*, dan *Katanya Kau*. Adapun alasan pemilihan sembilan puisi ini bertujuan untuk menyesuaikan rumusan

masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya, yaitu memaparkan wujud dan bahasa figuratif yang terdapat dalam puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono. Dari 9 puisi tersebut mengandung pemajasan dan tuturan idiomatik, serta dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Menurut Subroto (1992:42) teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- a. Teknik pustaka, yaitu peneliti membaca puisi *Mata Pisau* secara keseluruhan.
- b. Teknik simak, yaitu peneliti menyimak puisi *Mata Pisau* secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melakukan penyimakan dengan cermat terhadap sumber data, yaitu dengan mendengarkan puisi yang dibacakan secara seksama.
- c. Teknik catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimakan kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

6. Teknik Validasi Data

Validasi data merupakan jaminan kemantapan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Untuk menjamin kevalidan dan kemantapan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai pembanding atau pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di dalam data (Moleong, 2002:178).

Patton (dalam Sutopo, 2002:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data, yaitu mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain. Triangulasi peneliti

dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti.

- c. Triangulasi metodologis, yaitu dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetap menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu

dilakukan.

- d. Triangulasi teoretis, yaitu dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teoretis. Teknik triangulasi teori dilakukan ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan untuk menghindari kesalahpahaman individual peneliti atas temuan atau simpulan yang dihasilkan. Misalnya, data yang dianalisis dengan teori Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:9) bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Menurut Al-Ma'ruf (2009:9) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa yang khas sesuai dengan kreatifitas kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Ratna (2007:232) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya.

Berdasarkan ketiga teori mengenai majas tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang yang mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan hasil kreasinya ke dalam sebuah karya sastra agar tercipta efek keindahan. Pada penelitian ini, teori-teori yang telah dijelaskan digunakan untuk menguji terkumpulnya data, data tersebut adalah kalimat yang mengandung majas dalam kumpula puisi *Mata Pisau*. Pada penelitian ini teori-teori yang telah didapat baik dari Sutopo, Al-Ma'ruf, dan Ratna mengenai gaya bahasa akan menjadi bahan penguji pada data yang akan diteliti sehingga peneliti mendapatkan hasil yang tepat. Misalnya, data dengan gaya bahasa personifikasi yang diperoleh peneliti kemudian dicek keabsahannya menggunakan teori dari Ratna apakah data tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakannya. Setelah menggunakan teori Ratna, data kembali dicek dengan teori Al-Ma'ruf, dan terakhir data dicek dengan teori Keraf. Apabila semuanya atau dua di antara teori tersebut sependapat dengan data yang dimiliki peneliti, maka data tersebut valid.

7. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendapat Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf, 2010:91), pengungkapan makna stilistika dalam puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono sebagai sarana sastra. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutika atau retro aktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa

(pembacaan stilistika tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan stilistika tingkat ke dua).

Dalam upaya pengungkapan totalitas makna stilistika dalam puisi *Mata Pisau* secara utuh, maka menggunakan pendekatan kritik holistik, yakni menganalisis puisi *Mata Pisau* dari berbagai komponen dalam kehidupan karya sastra, antara lain: (1) puisi *Mata Pisau* sebagai karya sastra, (2) pengarang sebagai kreator beserta kondisi sosial budaya di lingkungannya, (3) pembaca sebagai penanggap. Menurut Al-Ma'ruf (2010:92) pendekatan kritik holistik dilakukan dengan mempertimbangkan sifat sastra yang memperlihatkan gejala yang universal tetapi sekaligus memiliki keunikan dan kekhasan.

Dengan demikian, stilistika pada puisi *Mata Pisau* dapat dipahami tidak saja dari arti kebahasaannya melainkan juga maknanya yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan yang terus menerus antar karya, pengarang (beserta kondisi sosial budaya lingkungan), dan pembaca. Tegasnya penelitian stilistika pada puisi *Mata Pisau* tidak hanya berhenti pada persoalan keindahan ekspresi bahasa, melainkan juga muatan maknanya yang merupakan esensi sastra.

Langkah awal menganalisis puisi *Mata Pisau* dalam penelitian ini dengan membaca puisi secara mendalam untuk menganalisis stilistika dalam aspek bahasa berupa bahasa figuratif. Langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan membaca puisi *Mata Pisau* lebih

lanjut secara mendalam dan berulang-ulang untuk memahami isi puisi *Mata Pisau*.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar lebih sistematis, maka diperlukan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dipaparkan. Berikut ini pemaparan dari masing-masing bab.

Bab satu pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dilanjutkan tinjauan pustaka dan landasan teori. Yang terakhir adalah metode penelitian, meliputi pendekatan dan strategi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan. Bab dua berisi biografi pengarang, mulai dari profil Sapardi Djoko Damono, latar belakang sosial budaya Sapardi Djoko Damono, hasil karya Sapardi Djoko Damono, dan yang terakhir adalah corak puisi Sapardi Djoko Damono. Bab tiga terdapat analisis stilistika beserta pemaknaannya yang berisi bahasa figuratif yang berupa majas dan tuturan idiomatik pada kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono. Bab empat terdapat analisis semiotik beserta pemaknaannya pada kumpulan puisi *Mata Pisau* karya Sapardi Djoko Damono. Bab lima berisi penutup, yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran.